

**PERANAN PROTOTIPE DALAM PENDEFINISIAN
KATA ABSTRAK “MALU”: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF****Ari Nugrahani**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Budi Utomo Malang

nugrahaniari@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji fenomena kebahasaan mengenai semantik prototipe pada leksem malu yang dilatarbelakangi oleh adanya pengalaman dan kognisi manusia terhadap leksem tersebut. Malu merupakan sesuatu yang bersentuhan dengan psikologi dan sosiologi. Metode penelitian ini melalui pendekatan deskriptif yang mencakup pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data diperoleh melalui kuesioner berjumlah 15 responden dengan menggunakan metode sampling. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode linguistik dan disajikan menggunakan metode formal dan informal. Penelitian ini menggunakan tiga variabel untuk mendeskripsikan fitur malu, yaitu (a) merasa tidak enak hati dan menyembunyikan kebiasaan yang berbeda, (b) adanya reaksi dari orang lain, dan (c) melakukan tindakan/ekspresi sebagai efeknya. Dari ketiga variabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel (a) menyembunyikan sesuatu merupakan variabel prototipe yang paling penting dibandingkan dengan variabel yang lain. Adapun variabel variabel (b), yaitu reaksi dari orang lain mempunyai peranan penting kedua, sedangkan variabel c), yaitu efek berupa sikap dan tindakan merupakan variabel yang kurang penting dibandingkan dengan variabel yang lain.

Kata kunci: prototipe, semantik, kognisi, fitur, malu

**THE ROLE OF PROTOTYPES IN DEFINING ABSTRACT WORDS
IS ASHAMED (MALU) OF COGNITIVE SEMANTIC STUDIES.****ABSTRACT**

The study examines linguistic phenomena about the prototype semantics of embarrassed lexemes that are motivated by the existence of human experience and cognition towards the lexeme. Shame is something that comes into contact with psychology and sociology. This research method uses a descriptive approach that includes data collection, data analysis, and presentation of the results of data analysis. Data obtained through questionnaires totaling 15 respondents using the sampling method. Furthermore, the data were analyzed using linguistic methods and presented using formal and informal methods. This study uses three variables to describe the features of shame, namely feeling bad and hiding different habits, reactions from other people, and perform actions / expressions as the effect. Of the three variables, it can be seen that variable (a) is namely feeling bad and hiding different habits the most important compared to other variables. The variable (b) reactions from other people has a second important role, whereas variable (c) perform actions / expressions as the effect is a less important variable compared to other variables.

Keywords: *prototype, semantics, cognition, feature, shame*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan sebagai lambang untuk merepresentasi pikiran, konsep, dan pengalaman manusia (Djawanai dalam Baehaqie, 2013:96). Hal tersebut juga senada dengan Wierzbicka (1992: 3-4) berpendapat bahasa yang abstrak dapat dipandang sebagai alat untuk mengungkapkan makna yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, atau persepsi tertentu. Salah satu konsep yang juga seringkali dialami/dimiliki oleh manusia adalah malu. Malu merupakan sesuatu yang bersentuhan dengan psikologi dan sosiologi. Dalam hal ini malu terbagi menjadi dua kategori, yaitu rasa malu yang berhubungan dengan kehinaan seseorang (*disgrace shame*) dan rasa malu yang berhubungan dengan kesopanan (*discretionay shame*). Konsep tersebut terlahir dari adanya interaksi sosial seperti yang diungkapkan oleh Ritzer & Goodman (2004: 289) menyarikan prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik sebagai wujud kemampuan manusia untuk berpikir yang dibentuk oleh interaksi sosial.

Dalam sebuah kata terdapat unsur makna. Makna kata salah

satunya menyangkut makna leksikal dari kata, yang dalam kamus disebut dengan leksem. Unit-unit kebahasaan yang meliputi fonem, kata, dan unit semantis terdiri dari fitur-fitur. Fitur merupakan kesatuan-kesatuan terkecil yang membentuk unit tersebut. Dalam hal ini fitur disebut fitur semantis (Pateda, 2010:36) yang merupakan komponen-komponen yang membentuk makna. Dengan demikian, mengkaji/ memaknai suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata yang lain (Lyon, 1977:30). Dalam mengenali suatu kata diperlukan pengetahuan kajian makna. Makna dapat ditinjau dengan pendekatan analitik ataupun referensial, yaitu dengan mencari esensi makna dengan cara menguraikannya atas unsur-unsur utama (Djajasudarma, 2013: 2). Selain itu, makna juga dapat dikenali melalui fitur-fitur makna. Fitur-fitur makna/ fitur semantik merupakan salah satu cara untuk membedakan makna yang satu dengan makna yang lain. Misalnya, kata *malu* dihubungkan dengan kata sifat lain seperti *segan*, *hormat*, dan *canggung*.

Kata *malu* merupakan kata abstrak yang relatif rumit jika hanya dibayangkan sehingga memerlukan pendeskripsian agar didapatkan penggambaran yang konkret dan jelas. Dalam KBBI (2008: 868), kata *malu* didefinisikan **1** merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dsb) krn berbuat sesuatu yg kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dsb); **2** segan melakukan sesuatu krn ada rasa hormat, agak takut, dsb; **3** kurang senang (rendah, hina, dsb). Seperti halnya dalam KBBI, seringkali kata *malu* dihubungkan dengan kata sifat lain seperti *segan*, *hormat*, dan *canggung*. Kata-kata tersebut relatif memiliki kesamaan makna, tetapi dalam penggunaan sehari-hari memiliki perbedaan fungsi. Adanya perbedaan-perbedaan pemakaian tersebut sehingga diperlukan deskripsi yang memadai tentang prototipe *malu* agar dapat ditemukan karakteristik kata yang membedakan dengan ketiga kata lainnya tersebut. Karakteristik/prototipe yang ada membantu seseorang membedakan antara *malu*, *segan*, *hormat*, maupun *canggung*. Perbedaan tersebut antara

lain dapat berupa sikap/ekspresi yang muncul, sebab-sebab yang mendasari, maupun hubungan interpersonal. Sehubungan dengan itu, setiap individu memiliki deskripsi bahasa yang berbeda dengan individu lainnya mengenai kata *malu* yang dipengaruhi oleh kognisi maupun budayanya.

Pada pembahasan ini mengkaji prototipe *malu* berdasarkan pemikiran masyarakat pada umumnya dengan menggunakan fitur-fitur dalam narasi dengan bantuan beberapa responden. Menurut Linda Coleman dan Paul Kay (1981) bahwa penentuan prototipe yang menggambarkan makna suatu kata masih kabur sehingga memungkinkan adanya suatu tingkatan. Dalam pandangannya, penunjukan suatu kata terhadap suatu benda tidak berdasarkan pada “iya atau tidak”, tetapi berdasarkan pada “lebih atau kurang”. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat gradasi dalam sistem penilaian untuk menentukan prototipe seperti halnya penelitian prototipe kata *bohong* yang dilakukan oleh Linda dan Paul. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi metode yang digunakan oleh Linda dan Paul dalam pembahasannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tiga metode yang mencakup pengumpulan (penjaringan) data, analisis, dan penyajian hasil analisis (Jati Kesuma, 2007: 41). Pada tahap pertama yaitu pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kepada sejumlah responden yang hasilnya digunakan untuk menentukan variable-variabel instrument angket pengumpulan data. Pada pengumpulan data menggunakan 8 pertanyaan narasi yang dilakukan pada 15 responden menggunakan metode random sampling. Analisis data menggunakan metode yang digunakan oleh Linda Coleman dan Paul Kay (1981), yaitu penentuan prototipe yang menggambarkan makna suatu kata masih kabur sehingga memungkinkan adanya suatu tingkatan. Dalam pandangannya, penunjukan suatu kata terhadap suatu benda tidak berdasarkan pada “iya atau tidak”, tetapi berdasarkan pada “lebih atau kurang”. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat gradasi dalam sistem penilaian untuk menentukan prototype. Adapun penyajian analisis data dilakukan dengan bentuk narasi. Penyajian ke dalam bentuk narasi dibagi dua jenis,

yaitu formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian hasil analisis ini dilakukan secara informal karena penyajian analisis data dengan memakai kata-kata biasa yang mudah dimengerti dan dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROTOTIPE MALU

Sebelum melakukan penelitian tentang prototipe *malu*, penulis terlebih dahulu melakukan wawancara awal terhadap sejumlah responden yang dijadikan sebagai landasan dalam menentukan variabel dan definisi. Pendapat responden terangkum dalam pemaparan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Instrumen Wawancara Awal

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah jika seseorang melakukan hal yang berbeda dengan kebiasaan dapat menyebabkan malu?	Ya : 85% Tidak:15%
2. Hal-hal apa saja yang dapat menyebabkan seseorang malu?	Kebiasaan yang tidak sewajarnya (latah, makan banyak,) Cacat tubuh Melakukan hal negatif (mencuri, menyontek, dsb)

3. Apakah orang yang malu menunjukkan reaksi tertentu?	Ya : 80% Tidak: 20%
4. Apakah menyembunyikannya kebiasaan yang tidak biasanya dilakukan untuk menghindari malu?	Ya : 70% Tidak : 30%
5. Apakah malu berpengaruh terhadap sikap dan reaksi seseorang?	Ya: 80 Tidak: 20%
6. Bagaimana reaksi yang mungkin dilakukan oleh seorang yang malu?	Diam Wajahnya memerah Perkataannya gugup Menghindar/ menjauh

Berdasarkan hasil wawancara awal, dapat diambil kesimpulan bahwa *malu* merupakan sikap/reaksi seseorang dalam menghadapi orang lain ketika dalam dirinya terdapat kebiasaan-kebiasaan yang tidak sewajarnya, baik yang negatif maupun positif. Sikap malu tersebut memiliki sejumlah tanda-tanda yang dapat dikenali oleh orang lain antara lain seperti diam, wajahnya memerah,

perkataannya gugup, bahkan menghindari/ menjauh. Ciri-ciri tersebut selanjutnya dijadikan sebagai variabel dalam melakukan penelitian tentang prototipe *malu*. Dari hasil wawancara tersebut, didapat tiga variabel untuk menentukan prototipe *malu*, yaitu:

- a). merasa tidak enak hati dan menyembunyikan kebiasaan yang berbeda
- b). adanya reaksi dari orang lain
- c). melakukan tindakan/ekspresi sebagai efeknya

Prototipe *malu* dalam pembahasan ini diperoleh dari pendefinisian secara verbal. Pada umumnya sifat malu bersifat relatif, tergantung pada individu masing-masing. Ada yang beranggapan kejadian A sudah membuatnya malu, sedangkan bagi orang lain dianggap biasa saja. Sehubungan dengan hal tersebut, konsep malu penting untuk didefinisikan sebagai ukuran/gambaran konsep tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan ukuran/gambaran konsep yang ada tidak menutup kemungkinan diperoleh pendefinisian sikap *malu* yang

bergradasi, bergantung pada kejadian, sikap, dan reaksi seseorang.

3. Penelitian

Ketiga variabel yang telah disebutkan sebelumnya bersifat opsional dan acak dalam setiap pertanyaan. Pola variabel yang memungkinkan untuk digunakan dalam penelitian berjumlah 8 bentuk yang berupa pertanyaan. Kedelapan pertanyaan tersebut berisi variabel yang berbeda-beda. Masing-masing pertanyaan disertai dengan skala angka sehingga responden dapat memberikan penilaian terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memberi tanda centang (v) pada salah satu angka berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Sistem penilaian memakai model yang dilakukan oleh Linda Coleman dan Paul Kay (1981), dengan menggunakan skala angka dari 1 (tidak *malu*) sampai dengan skala 5 (sangat *malu*).

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu *random sampling*. Kuesioner diberikan kepada 15 responden yang dipilih secara acak.

Keseluruhan responden merupakan mahasiswa dengan berbagai latar belakang suku bangsa. Pertanyaan 1 memuat 3 variabel sebagai kontrol, yaitu menyembunyikan sesuatu, adanya reaksi dari orang lain, dan ekspresi dan sikap sebagai efeknya, sedangkan pertanyaan 8 sebagai kontrol yang tidak memuat ketiga variabel tersebut.

Penentuan pertanyaan yang digunakan didasarkan pada ketiga variabel yang telah disebutkan di atas. Pada setiap pertanyaan ada yang memuat satu variabel, dua variabel, maupun tiga variabel. Pertanyaan 1 memuat 3 variabel, sedangkan pertanyaan 8 tidak memuat keseluruhan variabel seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pertanyaan yang memuat dua variabel yaitu pertanyaan 2, 3, dan 4. Adapun pertanyaan yang memuat hanya 1 variabel yaitu pertanyaan 5, 6, dan 7. Komposisi variabel yang dimuat dalam masing-masing gambar dapat dilihat secara ringkas dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Komposisi Variabel

Pertanyaan	Variabel		
	1 (menyembunyikan)	2 (reaksi dari orang lain)	3 (adanya ekspresi dan

No.	Deskripsi cerita	Skor
-----	------------------	------

	sesuatu)		tindakansebagai efek)
1	+	+	+
2	+	+	-
3	+	-	+
4	-	+	+
5	+	-	-
6	-	+	-
7	-	-	+
8	-	-	-

Terdapat lima pilihan untuk mengidentifikasi *malu* (tidak malu, biasa, agak malu, malu, dan sangat malu). Kelima pilihan tersebut disederhanakan menjadi tiga

tingkatan, yaitu ('*malu*', 'agak malu, dan 'tidak malu'). Pertanyaan yang digunakan pada kuesioner dalam penelitian terdapat pada tabel berikut ini.

		1	2	3	4	5
1	Pada saat ujian, Nona tidak lulus. Ia tidak memberitahu teman-temannya, tetapi ada temannya yang mengabarkan pada yang lain jika ia tidak lulus. Ia seringkali mendapat cemoohan dari teman-temannya. Sejak saat itu ia tampak menghindari dari teman-temannya Apakah Nona malu?					
2	Pada saat ujian, Nona tidak lulus. Saat itu ia tidak mengatakannya pada temannya karena merasa tidak enak. Akan tetapi, entah kenapa ia dicemooh oleh teman-temannya. Mendapat perlakuan tersebut ia tidak menghindari teman-temannya. Apakah Nona malu?					
3	Pada saat ujian, Nona tidak lulus. Ia merasa tidak enak jika hal itu diketahui temannya sehingga ia menyembunyikan hal tersebut dari teman-temannya. Karena tidak mengetahui, temannya pun tidak mencemoohnya. Akan tetapi, entah kenapa ia menghindari dari teman-temannya. Apakah Nona malu?					
4	Pada saat ujian, Nona tidak lulus. Ia bersikap biasa-biasa saja dan tidak merasa harus menyembunyikan hal tersebut. Ia dicemooh oleh teman-temannya sehingga ia menghindari dari teman-temannya. Apakah Nona malu?					
5	Pada saat ujian, Nona tidak lulus. Ia merasa tidak enak dan menyembunyikan dari teman-temannya. Teman-temannya tidak ada yang mencemoohnya. Ia tidak menghindari dari teman-temannya. Apakah Nona malu?					
6	Pada saat ujian, Nona tidak lulus. Ia merasa nyaman jika bersikap terus terang ketika ditanya oleh temannya tentang hal tersebut. Ada teman mencemoohnya, tetapi ia tidak menghindari dari teman-temannya. Apakah Nona malu?					
7	Pada saat ujian, Nona tidak lulus. Ia tidak keberatan teman-temannya mengetahuinya. Tidak ada temannya yang mencemoohnya. Akan tetapi, sejak saat itu ia tampak menghindari dari teman-temannya. Apakah Nona malu?					
8	Pada saat ujian, Nona tidak lulus. Ia bersikap biasa-biasa saja ketika temannya mengetahui dan mencemoohnya. Ia tidak menghindari dari teman-temannya.					

Apakah Nona malu?					
-------------------	--	--	--	--	--

Tabel 3 Instrumen Penelitian

Dalam pembahasan ini dapat dihipotesiskan bahwa pertanyaan yang memuat satu variabel prototipe akan mendapat angka yang lebih rendah daripada gambar yang memuat dua atau lebih variabel prototipe. Pertanyaan tersebut dapat didefinisikan menjadi tidak *malu*, *agak malu*, dan *malu*. Hasil kuesioner yang telah dihitung disajikan pada

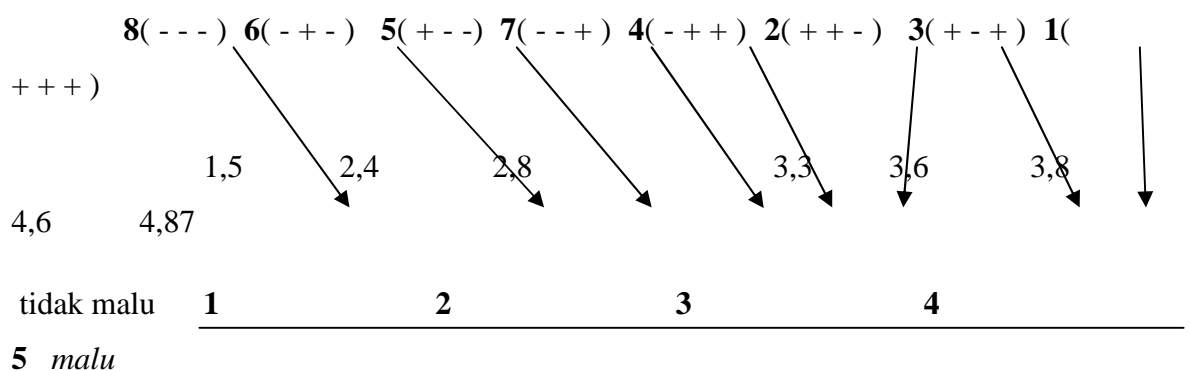
tabel, yang memberikan gambaran nilai angka total untuk masing-masing gambar dari seluruh responden. Jumlah skor maksimum adalah 75 (=skor skala dari 5 x 15), sedangkan skor minimum adalah 15. Rata-rata skor (=total skor dibagi jumlah reponden yaitu 15) seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Kuesioner

Responden	Pertanyaan							
	1	2	3	4	5	6	7	8
R1	5	4	5	4	3	2	3	1
R2	5	4	5	4	3	3	4	2
R3	4	3	4	3	2	2	4	2
R4	4	3	4	3	2	2	3	2
R5	5	4	5	4	4	2	3	1
R6	5	4	4	3	3	3	3	1
R7	5	3	4	4	3	2	3	2
R8	5	3	4	3	2	3	3	1
R9	5	5	5	4	3	2	4	2
R10	5	5	4	4	3	2	3	2
R11	5	4	5	4	3	2	3	2
R12	5	4	5	4	2	2	3	1
R13	5	3	5	3	3	3	4	1
R14	5	4	5	4	3	3	4	1
R15	5	4	5	4	4	3	3	2
Jumlah	73	57	69	55	43	36	50	23
rata-rata	4.87	3.8	4.6	3.6	2.8	2.4	3.3	1.5

Rata-rata skor nilai untuk masing-masing pertanyaan menunjukkan tingkatan yang digunakan untuk mengukur pertanyaan tersebut dalam pengkategorian sebagai *malu*. Hasil

yang didapat secara keseluruhan dapat dibuat dalam skala *malu* sampai dengan *tidak malu* seperti yang digambarkan pada grafik berikut.



Di dalam grafik tersebut, masing-masing pertanyaan memuat setiap variabel prototipe. Secara rasional, semakin banyak variabel prototipe dimuat dalam pertanyaan, kemungkinan skor yang dihasilkan juga semakin tinggi. Misalnya, (+ - -) berarti gambar yang dimaksud memuat satu variabel prototipe, yaitu menyembunyikan sesuatu, misalnya gambar 3 (- + +) mendapat skor yang lebih tinggi dari gambar 6 (- - +) karena memiliki variabel prototipe yang lebih banyak. Begitu pula

dengan hasil perbandingan dari gambar yang lain. Untuk mengetahui masing-masing variabel prototipe sehingga dapat diklasifikasikan mana variabel yang lebih penting, yaitu dengan membandingkan skor dari masing-masing gambar. Jika perbandingannya menunjukkan pola yang konsisten, maka dapat dibuat urutan tiap elemen dari variabel prototipe tersebut dan dapat menarik kesimpulan tentang variabel yang mana yang paling berpengaruh. Misalnya, pertanyaan 3 dengan 4

yang sama-sama memuat variabel c), dan variabel dirangkum dalam table
 yaitu terdapat ekspresi/tindakan berikut ini.
 sebagai efek. Pola perbandingan skor

Tabel 5 Pola Perbandingan Skor dan Variabel

Perbandingan Skor	Perbandingan Variabel
Pertanyaan 2 lebih tinggi dari Pertanyaan 4	Variabel a) lebih penting dari c)
Pertanyaan 2 lebih tinggi dari Pertanyaan 7	Variabel b) lebih penting dari c)
Pertanyaan 4 lebih tinggi dari Pertanyaan 7	Variabel a) lebih penting dari c)
Pertanyaan 5 lebih tinggi dari Pertanyaan 6	Variabel a) lebih penting dari b)
Pertanyaan 5 lebih tinggi dari Pertanyaan 8	Variabel a) lebih penting dari c)

Dari kelima pasang variabel dan perbandingan skor tersebut dapat dilihat bahwa variabel (a) menyembunyikan sesuatu merupakan variabel prototipe yang paling penting dibandingkan dengan variabel yang lain. Adapun variabel variabel (b), yaitu reaksi dari orang lain mempunyai peranan penting

kedua, sedangkan variabel c), yaitu efek berupa sikap dan tindakan merupakan variable yang kurang penting dibandingkan dengan variable yang lain. Pemaparan tentang pasangan pertanyaan dan jawaban responden dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Jumlah hasil Responden Berdasarkan Kriteria Skala

Pertanyaan	Variabel			Jumlah Skor	Jawaban Responden		
	a)	b)	c)		+malu	agak malu	-malu

1	+	+	+	73	20	0	0
2	+	+	-	57	10	5	0
3	+	-	+	69	20	0	0
4	-	+	+	55	10	5	0
5	+	-	-	43	2	9	4
6	-	+	-	36	0	6	9
7	-	-	+	50	5	10	0
8	-	-	-	23	0	0	20

Dari hasil perbandingan jumlah hasil responden berdasarkan kriteria dalam skala *malu* hingga *tidak malu* diperoleh hasil bahwa pertanyaan 1 dan pertanyaan 3 memiliki hasil yang sama. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa variabel b), yaitu reaksi dari orang lain memiliki peranan yang tidak terlalu penting dalam penentuan prototipe *malu*. Pertanyaan 1 dan pertanyaan 3 sama-sama memuat variabel (a) dan (c), tetapi pertanyaan 3 tidak memuat variabel (b) seperti yang dimiliki pertanyaan 1. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa kemunculan variabel (b) tidak memiliki pengaruh yang relatif besar jika dibandingkan dengan variabel a) dan a).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, prototipe *malu* yang berasal dari asumsi-asumsi responden telah membantu dalam membedakannya dengan kata *segan*, *hormat*, dan *canggung*. Malu pada umumnya bersifat relatif di tengah-tengah masyarakat. Setelah dilakukan pengukuran dan penggambaran menggunakan prototipe-prototipe yang ada maka konsep malu dapat tergambar. Bobot atau skor prototipe *malu* tergantung pada jumlah variabel dan juga variabel pendukungnya yang lebih berperan.

DAFTAR PUSTAKA

Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.

- Departemen Pendidikan Nasional.
2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coleman, Linda dan Paul.Kay. 1981. "Prototype Semantics: The English Word Lie". *Language* 57. 1:26-44. University of California, Barkeley: Linguistic Society of America.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2013. *Semantik II*. Bandung: Refika Aditama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Lyon, John. 1997. *Semantic I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Cultur, and Cognition*. New York: Oxford University.